

## **PROBLEMA SOSIAL MASYARAKAT MARGINAL DALAM KONSEP PEWARNAAN LUKISAN IMPRESIONISME**

Oleh: I Made Suka Merta \*

### **ABSTRACT**

Human are individual as well as social beings. A social beings means that they live in the midst of others or living in a community defined as a society. Various social issues arise in the big city. The development of a city brought many victims; the marginalized society is one of it. The marginalized society is a group of people which are marginalized or excluded from the development, so they do not have any chance to obtain the benefit of the development. They frequently got systemic violence committed by the state (the authorizer).

Those ideas then were manifested on an artwork of impressionism coloring concept. Impressionism is a style of painting which is characterized chiefly by concentration on the general impression of strong lighting, with emphasis on the color display and not the form. Specifically, the illustrated impression is the impression of light reflection on an object / invisible objects, especially sunlight because it has unlimited color richness. Colors used by the writer are mostly bold colors, i.e. bright colors. A bold black color is also used to create an atmosphere of misery, anguish, and gloom. Color used in the writer's artwork is a description of few colors and displayed with an opaque technique / block.

**Key terms: marginal, impressionism**

### **PENDAHULUAN**

Karya seni tercipta dari pengalaman yang diserap oleh indra, kemudian mengalami pengendapan serta diolah dengan kepekaan rasa, lalu diungkapkan dengan bahasa visual agar orang lain dapat memahami pengalaman atau rasa batin seniman. Pengalaman mampu menggerakkan seorang

seniman dalam menciptakan karya seni, pengalaman yang merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi itu bisa secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai individu yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka tak terelakkan lagi bahwa kehidupan seniman dan aktivitasnya dipengaruhi oleh lingkungan kehidupannya,

termasuk dalam hal ini adalah permasalahan sosial dalam masyarakat.

Seorang seniman seringkali terinspirasi oleh kondisi sosial dan masyarakat sekitarnya. Kondisi dan aktivitas keseharian sangat potensial sebagai aspek yang mempengaruhi imajinasi dengan harapan akan dapat menyampaikan pesan yang dapat ditangkap oleh penikmatnya melalui sebuah karya yang dituangkan dalam kemasan konsep yang sesuai dengan selera senimannya, misalnya penulis terinspirasi tentang kemiskinan dan masyarakat yang terpinggirkan (marginal). Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis baik di tingkat nasional maupun regional, sehingga penanganulungannya memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini telah memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini masih menjadi masalah yang berkepanjangan. Provinsi Bali yang dikenal sebagai daerah pariwisata, sampai saat ini juga belum bisa luput dari permasalahan kemiskinan.

### **Masyarakat Marginal di Bali**

"Di tengah puja-puji masyarakat dunia terhadap Bali, pulau ini menyimpan potret buram kemiskinan. Dalam himpitan ekonomi, minim pendidikan dan kesehatan yang layak, minim pula perhatian pemerintah, warga miskin tinggal berhimpitan di bedeng-bedeng bantaran kali, lahan-lahan sewaan dengan tempat berteduh seadanya, mereka harus tetap tegar menapaki masa depannya yang suram.

Kebanggaan Bali dengan glamornya sektor kepariwisataan (pelancongan) sesungguhnya belum mampu membangkitkan ekonomi kerakyatan secara merata. Kantong-kantong kemiskinan masih mewarnai kehidupan sebagian masyarakat yang tidak memiliki akses untuk mereguk manisnya madu yang dihasilkan oleh perkembangan sektor kepariwisataan. Justru penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan ini dihadapkan pada fenomena klasik seperti kesulitan mendapatkan kesempatan untuk belajar, pelayanan kesehatan yang standar dan lapangan pekerjaan sehingga semakin memarginalkan kehidupannya. (Bali Post 1 Maret 2012)

Dampak yang ditimbulkan oleh krisis moneter dan ekonomi yang

melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dan tragedi Bom Bali I pada tahun 2002 mengakibatkan semakin tidak berdayanya rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar. Ketidakberdayaan mereka disebabkan antara lain hilangnya mata pencaharian, melemahnya daya beli, dan produk-produk industri kerajinan sepi pembeli karena jumlah kunjungan wisata menurun. Menurunnya kunjungan wisata akibat tragedi Bom Bali I membawa dampak yang luas karena selama ini Bali dalam pembangunannya sangat bertumpu pada sektor pariwisata.

Kemiskinan merupakan fenomena global yang sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak, dari tahun ke tahun masalah kemiskinan ini tidak kunjung surut bahkan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat serta menurunnya kondisi perekonomian negara Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah yang pada umumnya dihadapi hampir di semua negara-negara berkembang, terutama negara yang padat penduduknya seperti Indonesia sehingga menimbulkan banyak masyarakat marginal atau terpinggirkan akibat dari perkembangan ekonomi

yang tidak merata. Misalnya di Ubud di daerah tempat tinggal penulis, banyak terdapat pengemis yang berkeliaran di trotoar dan perempatan jalan. Keadaan ini tentu mengganggu arus lalu lintas dan membahayakan pengemis itu sendiri karena sewaktu-waktu bisa tertabrak kendaraan yang melintas. Tidak hanya di Ubud, tetapi di daerah Denpasar, Kuta dan Nusa Dua masih banyak pengemis yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Umumnya pengemis yang berkeliaran di Bali berasal dari daerah Karangasem dan Bangli.



**Gambar 1.**  
Pengemis di daerah Ubud, Gianyar  
(Sumber : Penulis)

Pekerjaan sebagai pengemis yang tidak memerlukan keahlian dan keterampilan ini seperti sudah menjadi *trend* pada mereka yang me-

mandang pragmatis untuk mencari uang. Hal ini tentu saja berbahaya bila terus berlarut, karena di samping akan menimbulkan citra negatif untuk Bali yang menjadi daerah wisata, juga dapat menarik individu lain untuk masuk pada kehidupan mengemis tersebut.

Selain permasalahan sosial, dalam pengerjaan karya penulis tertarik dengan spirit dan pemikiran impresionisme, khususnya pada konsep pewarnaan. Lukisan impresionisme dihasilkan si pelukis dari menafsirkan pantulan cahaya dari setiap benda. Karya-karya impresionisme merupakan hasil ungkapan-ungkapan senimannya dari apa yang ia hayati dan diamati. Aliran ini mengutamakan kesan selintas dari suatu objek yang dilukiskan. Kesan itu didapat dari bantuan sinar matahari yang merefleksikan ke mata mereka. Mereka melukiskan dengan cepat karena perputaran matahari dari timur ke barat. Karena itulah dalam lukisan impresionisme objek yang dihasilkan agak kabur dan tidak mendetail.

#### PEMBAHASAN

Dalam pengerjaan suatu karya seni ada dua unsur yang membawa peranan sangat penting, yaitu ben-

tuk (*form*) dan isi (makna). Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut.

Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari subject matter tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan.

Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna. Isi atau arti sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi

tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan subject matter seorang pehayat.

Penjelasan suatu karya seni tidak pernah terlepas dari daya tarik lingkungan sekitarnya. Salah satunya interaksi yang kuat antara seniman dan penciptaannya. Fenomena interaksi estetik ini, menghasilkan kegelisahan pada pengalaman estetik penulis. Bahwa relasi seniman serta kekaryaannya satu dengan lainnya menimbulkan pertanyaan sekaligus pencarian personal penulis akan esensi terciptanya karya seni. Melalui konsep pewarnaan impresionis tecetuslah ide-ide kreatif yang mampu menjadi ruang refleksi dalam menciptakan karya-karya personal dan khas. Adapun judul dalam jurnal ini yakni "Problem Sosial Masyarakat Marginal dalam Konsep Pewarnaan Lukisan Impresionisme".

#### **Pengertian Problem Sosial**

Ada berbagai macam problem (masalah) sosial yang dihadapi bangsa Indonesia. Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-

unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrok-an antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada, yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya (Soerjono, 1986: 340-343)

Permasalahan sosial yang diangkat penulis dalam Tugas Akhir ini terfokus pada masalah kemiskinan. Secara ekonomi kemiskinan diidentikkan dengan permasalahan pendapatan. Akan tetapi pendekatan ini tidak mampu menjelaskan masalah kemiskinan secara tuntas. Karena kemiskinan harus didefinisikan secara plural, dimana kemiskinan adalah suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar (esensial) individu sebagai manusia.

Menggambarkan kemiskinan, terutama di pedesaan, ada lima karakteristik yang saling terkait: kemiskinan material, kelemahan fisik, keterkucilan dan keterpencilan, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Kerentanan tersebut dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen, atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga miskin itu.

#### **Pengertian Masyarakat Marginal**

Di Indonesia, pengalaman telah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan yang hanya mengutamakan kota besar menimbulkan implikasi sosial kontraproduktif. Pertama, upaya pembangunan yang mengutamakan daerah kota hanya akan meningkatkan daya tarik bagi penduduk dari daerah pedesaan untuk berpindah baik secara tetap maupun musiman. Kedua, pengembangan di kota kenyataannya membutuhkan dana yang sangat besar, namun hasilnya hanya dinikmati oleh sebagian kecil penduduk saja.

Ketiga, pembangunan di kota yang tidak disertai dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang cu-

kup telah meningkatkan jumlah pengangguran yang umumnya karena pendidikan rendah menyebabkan mereka tidak bisa terserap di sektor perekonomian kota.

Pembangunan kota besar hanya menekankan pada aspek pertumbuhan ekonomi secara fisik ternyata dalam banyak hal justru melahirkan orang-orang miskin baru, masyarakat pinggir di perkotaan atau yang lazim disebut dengan istilah masyarakat marginal.

#### **Pengertian Impresionisme**

Impresionisme adalah sebuah aliran yang berusaha menampilkan kesan-kesan pencayaan yang kuat, dengan penekanan pada tampilan warna dan bukan bentuk. Aliran Impresionisme muncul dari abad 19 yang dimulai dari Paris pada tahun 1860an.

Mikke Susanto dalam bukunya yang berjudul *Diksi Rupa* menerangkan bahwa impresionisme melukiskan kesan atau pengaruh pada perasaan. Secara khusus kesan yang dilukiskan adalah kesan cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek/benda yang kasat mata, terutama cahaya matahari karena memiliki kekayaan warna yang tidak terbatas. Istilah ini

pertama kali dipakai oleh Louis Leroy, kritikus dari Koran *Charicvari* sebagai mana ejekan dalam artikelnya yang sinis berjudul "Eksposisi dari Kaum Impresionis", namun ternyata nama itu manis terdengar dan yang bersangkutan mengubah namanya menjadi *Peintres Impressionistes*. Nama ini juga secara kebetulan saja diperoleh dan nama-nama yang pernah dicanangkan, ialah Realisme cahaya, *light painting* (lukisan cahaya) dan *out door painting* (lukisan luar ruangan). Itulah sebabnya kaum impresionis sering disebut sebagai realis cahaya, maka garis dalam karya ini tidak tampak lagi. Pelopor aliran ini adalah Manet dan muncul nama impresionis tahun 1874, tokoh-tokohnya seperti Claude Monet, Aguste Renoir, Fredic Bazille, Edgar Degas, Mary Cassat dan kemudian didukung oleh kelompok yang berasal dari studio Suisse seperti Camille Pissaro, Armand Guillaumin dan Paul Cezanne.

Herbert Read dalam bukunya mengatakan, tidak ada yang lebih subtil dan lebih berhasil dalam pencapaian sifat-sifat sementara dari seni lukis khas impresionis dan post-impresionis. Kedua corak corak

lukisan ini merupakan ekspresi yang sempurna atas "lirisme" atau perwujudan alam, dari keindahannya yang datang dan pergi karena perubahan cahaya. Karya-karya tersebut merupakan semacam sajak, begitu indahnya sehingga susah dibayangkan sekiranya di dunia ini tidak ada yang serupa itu. (Read, 2002: 102)

Apabila orang mendengar istilah "Impresionisme", maka asosiasi mereka biasanya terarah pada lukisan-lukisan yang "impresif", yaitu jenis lukisan yang agak kabur, tidak mendetail, dan seterusnya. Akan tetapi sebetulnya hal itu hanyalah merupakan salah satu faset-fasetnya saja, dan belum mendapatkan hakikatnya yang paling dalam. Untuk sampai kepada hakikatnya yang paling dalam itu, perlu ditinjau nama apa saja yang pernah akan dipakai untuk menyebut aliran ini, sebab nama-nama itu ada hubungannya dengan sifat-sifatnya, dan istilah impresionisme tersebut sebenarnya hanyalah secara kebetulan saja diperolehnya. Adapun nama-nama yang pernah dicanangkan orang untuk aliran impresionisme adalah "realism cahaya", "modernisme", "*light painting*", dan juga "*out door painting*".

Dari nama-nama "*light painting*" ataupun "*realisme cahaya*" itu dapat kiranya diketahui bahwa kaum impresionis adalah pelukis-pelukis cahaya, artinya, mereka sebetulnya tidak melukiskan bentuk sesuatu benda objeknya, melainkan melukiskan cahaya yang dipantulkan oleh benda tersebut ke mata kita. Maka dari itu kalau misalnya suatu lipatan atap yang bergenting merah mendapat cahaya yang sama dan merefleksikan cahaya yang sama pula kemata kita, sisi pelukis tidak akan berpusing-pusing untuk melukiskan bubungan atap agar memperoleh bentuk yang tegas dari bidang atap yang tertekuk di tengah itu. Ia buat aja dua bidang atap tersebut sama warna dan seolah-olah satu sama lain sebidang dan tidak terbatas. Begitulah juga kalau mereka menggambarkan semak-semak, rerumputan dan sebagainya. Walaupun banyak pohon yang tajuknya membentuk massa-massa yang berbeda jauh dekatnya, kalau hijauya sama akan tergambar sama pula di kanvas, sehingga pernyataan volumenya tidak sempurna.

#### Referensi karya

Karya-karya kaum impresionis bagi penulis sangatlah inspiratif.

Tokoh utama impresionisme bukanlah Manet, melainkan Monet, disusul dengan Renoir dan Pissaro. Monet terkenal terutama dengan eksperimen-eksperimen dan keekstremanya, dialah yang paling sering mendapat sorotan dan memang padanyalah dengan jelas dapat dicari ide-ide impresionistik dengan manifestasinya yang paling murni. Monet (1840-1926) berusaha untuk menginterpretasikan tokoh-tokoh dalam lingkungannya, khususnya dalam cahaya di luar.

Teori ini jelas terlihat dalam karya-karyanya yang tergolong awal seperti "*Dejeuner sur L'herbe*" (Makan di Rerumputan, 1865 versi Monet) dan "*Femmes au jardin*" (Wanita-wanita di Kebun, 1866). Dalam karya-karya tersebut tokoh-tokoh di latar depan dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan latar belakangnya digarap dengan intensitas yang sama, artinya Monet tidak bermaksud untuk mengistimewakan tokoh-tokoh manusianya dan menganggap lingkungan tersebut sekedar sebagai latar belakang saja (misalnya cara jalan mengaburkan atau melemahkan latar belakang tersebut untuk menjadikan tokohnya tampak menonjol). Sebaliknya, ia memandang semuanya sama saja,

atau setidaknya ia ingin membuat hubungan antara tokoh dan lingkungannya itu se-"*natuurlijk*" mungkin. Teori inilah yang menginspirasi penulis dalam pengerjaan Tugas Akhir ini. Dalam karya penulis tidak ada pembedaan yang mencolok antara objek utama dengan *back ground*, semua dipandang sama sehingga karya terlihat harmonis.



**Gambar 2**  
Claude Monet (1865-1866) *Le déjeuner sur l'herbe*, oil on canvas, The Pushkin Museum of Fine Arts Moscow, Russia  
(Sumber : <http://abcgallery.com/M/monet/monet7.html>, diunduh: 1 April 2013, jam 10.53 WIB)

Dengan beberapa lukisannya yang lebih berani, kemudian didapatkan sesuatu hal lagi bahwa di dalamnya betul-betul tidak ada *sense of volume* (lihat karya-karya kolam teratainya). Dalam lukisan tersebut keinginannya untuk "*born blind in order to again his sight and*

*be able to paint object without knowing what they were*", jelas sekali keihatannya. Cahaya menjadi alat pendusel yang meratakan semua substansi yang dilimpahinya.

Dengan begitu lukisannya menjadi *formless*, *amorf*, dan hal inipun kemudian mejadi ciri khas lukisan impresionisme.



**Gambar 3**  
Claude Monet (1915) *Nymphéas (Seerosen)* oil on canvas, Neue Pinakothek, Munich  
(Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Nympheas\\_71293\\_3.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Nympheas_71293_3.jpg), Diunduh: tanggal 1 April 2013, jam 10.53 WIB)

Karya Monet yang benar-benar memperlihatkan pengamatannya pada cahaya adalah karya yang berjudul *Haystacks*. *Haystacks* adalah judul dari serangkaian lukisan impresionis Claude Monet. Subyek utama dari semua lukisan dalam seri ini adalah tumpukan jerami di lapangan setelah musim panen. Judul itu merujuk terutama untuk seri

dua puluh lima kanvas dimulai pada akhir musim panas tahun 1890 dan terus berlanjut sampai musim semi berikutnya, pada masa panen tahun itu. Beberapa menggunakan definisi yang lebih luas dari judul untuk merujuk pada lukisan lain oleh Monet dengan tema yang sama. Seri ini dikenal untuk penggunaan tematis pengulangan untuk menunjukkan perbedaan persepsi cahaya di berbagai kali sehari, musim, dan jenis cuaca.



**Gambar 4.**

Claude Monet (1891) *Haystacks, (Sunset)*, oil on canvas, Museum of Fine Art Boston (Sumber: [http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/d/d6/Claude\\_Monet\\_-\\_Graystacks\\_I.JPG](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/d/d6/Claude_Monet_-_Graystacks_I.JPG), diunduh pada tanggal 2 Maret 2013)

#### **Pengaruh Lingkungan**

Selain terpengaruh oleh karya-karya seniman, penulis juga terpengaruh oleh lingkungan sosial yang dilihat dan dialami. Permasalahan sosial yang terjadi dalam

kehidupan masyarakat merupakan konsep yang ingin penulis kembangkan dalam karya seni lukis. Proses transformasi penciptaan karya seni yang dimulai dengan percobaan, kepentingan ritual, pencatatan dan pendokumentasian, sampai pada tingkat kesenangan individual, yang berupa karya lukis yang mengekspresikan kecenderungan estetika pribadi, hampir keseluruhan didominasi oleh pengaruh alam sekitar si pelukisnya. Pada proses berikutnya, aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadi, menjadi objek yang paling umum untuk dijadikan materi gagasan dalam penciptaan seni lukis. Dari sejumlah maestro seni lukis yang kita amati perkembangan dalam sejarah seni rupa, terlihat betapa kuatnya pengaruh aktivitas dan kondisi sosial sebagai landasan penciptaan seni.

Seni mempunyai hubungan erat dengan masyarakat seperti yang dikatakan Plato dalam Dharsono (2004:26), mengatakan :

"bahwa seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tak terpisahkan, seni integral dengan masyarakatnya; satu konsep yang tidak terpisahkan; baik seni dan masyarakat terwujud di antaranya hubungan tak terpisahkan antara

manusia dan lingkungannya. Kenyataan hubungan antara seni dan masyarakat, apapun yang terjadi bahwa seni itu sendiri selalu merupakan kreasi individu. Tentu saja ada jenis seni yang didukung oleh sekelompok orang namun inipun tetap member kekuatan seperti dalam konotasi seseorang atau individu-individu yang punya kebersamaan."

Kondisi sosial dan hasil karya seni menjadi sebuah hubungan timbal balik dan kausalitas yang erat. Di satu sisi, kondisi sosial keseharian menjadi inspirasi dalam penciptaan seni lukis, disisi lain karya seni yang dinikmati secara sosial pada gilirannya mempengaruhi masyarakat dalam beberapa hal. Diantaranya, pembinaan dan peningkatan daya apresiasi masyarakat melalui pameran atau kegiatan kesenirupaan, peranan seni lukis yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, kepemilikan lukisan dalam konteks koleksi dan bisnis secara ekonomis. Dari sisi antropologi, hubungan timbal balik ini merupakan persoalan humanistik yang sudah merupakan sebuah konsekuensi dalam kebudayaan dan peradaban.

Kemiskinan telah menjadi masalah yang kronis karena berkaitan dengan pengangguran dan kesen-

jang. Kemiskinan dapat dikotakan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga, maupun kelompok sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial. Jadi pemecahannya pun harus terkait dan juga komprehensif dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Lebih jauh kemiskinan menjadi bukan sekadar masalah ekonomi tetapi masalah kemanusiaan. Hampir semua negara menghadapi masalah ini. Bahkan Amerika Serikat yang merupakan negara kaya namun masih menghadapi masalah kemiskinan. Disisi lain bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan merupakan masalah terberat yang harus dihadapi. Kemiskinan seakan sudah menjadi bagian dari takdir manusia. Namun menurut Muhammad Yunus (Penerima hadiah nobel perdamaian tahun 2006) yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *creating a world without poverty* menjelaskan bahwa dunia bebas dari kemiskinan itu tidaklah mustahil. Kemiskinan bukan diciptakan oleh masyarakat miskin tapi diciptakan oleh sistem yang ada di masyarakat. Namun apabila kita semua tidak peduli

terhadap kemiskinan berarti kita juga menjadi bagian dari sistem yang menciptakan kemiskinan itu sendiri.

Penulis terinspirasi dari permasalahan marginal yang terjadi di Indonesia pada umumnya. Masyarakat marginal adalah kelompok masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari pembangunan, sehingga tidak mendapat kesempatan untuk menikmati indahnya pembangunan, dan biasanya lebih dikenal di kalangan umum, masyarakat marginal adalah kelompok-kelompok sosial yang dimiskinkan oleh pembangunan, sehingga biasanya masyarakat marginal pun sering mendapatkan tindak kekerasan dari elemen masyarakat lainnya dan juga sering mendapatkan kekerasan sistematis yang dilakukan oleh negara (penguasa). Sedangkan disisi lain latar belakang ekonomi mendorong warga masyarakat marginal untuk mengandalkan kekerasan sebagai salah satu metode penyelesaian masalah.

Hal ini dapat dilihat dari buruh kasar yang bekerja dengan upah subsisten dikawasan industri yang terpusat di perkotaan, kemudian para kaum petani yang tercekik struktur sosio ekonomi yang di

dominasi para kapitalis, serta pekerja sektor informal di perkotaan yang keberadaannya selalu mengundang stigmatisasi, apriori, dan segenap prasangka negatif lain dari aparat keamanan pemerintah. Di satu sisi kemiskinan dinilai merupakan koskuensi logis dari sebuah Developmentalis, orientasi pembangunan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, secara bersamaan pula menciptakan lapisan masyarakat dibawah garis kemiskinan.

Selain dari segi ekonomi, pemukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat marginal sering dianggap sangat mengganggu keindahan pemukiman lapisan menengah ke atas. Tak jarang aksi penggusuran lahan pun dilakukan aparat terkait keindahan kota, yang secara tidak langsung melakukan eksploitasi kemanusiaan.

#### **Penerapan Konsep Pewarnaan Impresionis Dalam Karya Penulis**

Tempat cahaya, khususnya cahaya matahari adalah di luar, maka kaum impresionis harus banyak melukis di luar (kalau tidak boleh dibilang selalu di luar). Oleh karena itulah maka mereka disebut "*out-door painters*" dalam artian

yang lain dengan kaum Barbizon. Namun cahaya di luar itupun tidak abadi, setiap saat berganti sesuai dengan posisi matahari. Maka kalau Constable mengatasinya dengan melukisnya berkali-kali dalam jam-jam yang sama, kaum impresionis memilih jalan menangkannya dengan cepat, selesai dalam waktu itu juga, sekalipun harus menanggung resiko bahwa lukisannya tidak akan dapat mendetail. Hal inipun tidak menjadi soal karena mereka justru tidak menghendaki detail. Maka hal-hal seperti ini, ialah tangkapan sesaat, menghilangnya detail, lalu menjadi ciri yang khas dari seni lukis impresionistik. Penulis tidak melukis langsung di luar ruangan seperti pelukis-pelukis impresionis, akan tetapi penulis merekam gambar menggunakan kamera dan melukisnya di studio.

Masih ada beberapa sifat lagi yang bisa ditambahkan sebagai ciri-ciri khas seni lukis impresionisme. Sebagai konsekuensi dari teori cahaya di atas, maka garis (dalam artian seperti yang dimiliki oleh kaum akademik) betul-betul menghilang dalam impresionisme. Garis yang timbul karena adanya dua bidang warna yang saling berdekatan pun tidak ada. Dalam

karya penulis garis masih tetap hadir dalam setiap karya, karena bagi penulis garis sangat penting sebagai penambah aksent artistik dalam karya.

Selanjutnya impresionisme juga mempunyai perhitungan dengan warna, bahkan hal itu merupakan cirinya yang paling jelas. Lukisan-lukisan impresionisme selalu menerangi setipa sudut museum dengan warna-warnanya yang cemerlang. Sebagai ahli waris Manet yang progresif, mereka betul-betul tidak menghendaki lapisan *underpainting* yang tua, bahkan tidak menghendaki hadirnya warna-warna hitam ataupun coklat (warna yang bisa mempersuram warna lainnya). Dari Titian (Tiziano Vecellio), Valazquez, Constable Delacroix, kaum impresionis mengembangkan teori warna. Warna-warna tersebut dianalisisnya, diformulasikan, dikembangkan dan ditemukannya teknik-teknik baru dalam menggunakan warna yang sesuai dengan hukum-hukum optik ilmu alam (cahaya) demikian pula dengan ilmu urai dari cat-catnya.

Dua warna komplementer di-jajarkannya, misalnya, merah di-jajarkan dengan hijau yang terdiri dari dua warna primer lainnya (kuning

dan biru). Demikian pula satu warna sering dipecah menjadi dua warna asalnya, misalnya menggambarkan warna hijau, diisinya bidang itu dengan jalinan goresan-goresan kecil dari biru dan kuning yang apabila dilihat dari kejauhan akan tampak sebagai hijau.

Perihal warna hitam menurut Ebdy Sanyoto, hitam adalah warna tergelap. Warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan misteri dan keputusasaan. Watak atau karakter warna ini adalah menekan, tegas, mendalam, dan depresi.

Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, kekejaman, ketakutan (Sanyoto, 2009: 50).

Warna gelap khususnya warna hitam sangat diperhitungkan dalam karya penulis, karena warna hitam digunakan untuk menciptakan suasana kesengsaraan, kesedihan, kesuraman. Dalam beberapa karya, objek utama dibuat berwarna hitam putih, serta objek lainnya berwarna. Hal itu dimaksud untuk menciptakan kesan marginal yang menjadi konsep penulis. Warna dalam karya penulis juga diurai menjadi beberapa bagian, misalnya warna kulit diurai

dari warna coklat gelap menuju coklat terang, begitu juga misalnya warna baju diurai dari warna merah gelap menuju merah terang.

Selain uraian warna, ciri khas seni lukis impresionisme adalah sapuan kuas. Sapuan kuas impresionisme adalah suatu tingkat lebih maju dari Delacroix maupun Constable dan Turner. Kalau kurang lebih setengah abad yang lalu sapuan kuas Delacroix sempat mendapat julukan "*drunkenbroom*", entah nama apa lagi yang akan diberikan kepada sapuan kuas impresionis ini. Namun hal itu tidak menjadi soal lagi, karena kini, "*...every painter has the right to paint as he please*" (Canaday, 1962: 182). *Brush-stroke* kemudian berkembang menjadi suatu unsur di dalam seni lukis yang patut diperhitungkan. Teknik yang digunakan penulis dalam pengerjaan Tugas Akhir ini bukanlah *brush-stroke* akan tetapi teknik *opaque/blok* pada figur dan *background*.

#### Penerapan Simbol Dalam Karya

Seni Prasejarah dan seni klasik Indonesia, demikian pula seni-seni daerah lain yang sejenis atau setingkat, hampir tidak pernah luput dari isian berupa simbol-simbol yang

banyak diantaranya sang dalam maknanya. Sebut saja, misalnya, patung perwujudan nenek moyang dari Pulau Nias atau Tanimbar, seni hias *pa' tedong* atau *pa' barre allo* dari Toraja, motif semut beriring dari Bengkulu, motif pohon hayat pada kain tenun Sumba, motif hias pada candi, semuanya mengandung simbolisme. Simbolisme-simbolisme tersebut dalam banyak hal menggambarkan alam pikiran masyarakat yang memilikinya.

Dalam kajian makna, proses simbolisasi suatu objek estetik menjadi penting karena makna secara tajam dapat diamati pada proses penyimbolan satu fenomena atau juga penyimbolan gagasan estetik. Untuk itu, peranan Ernst Cassirer dalam memaparkan teori-teori simbol menjadi lebih penting. Gagasan-gagasan Cassirer tentang bentuk simbolis adalah bahwa karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang "selesai". Seni merupakan salah satu jalan kearah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukannya imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas. Tentu saja, alam yang disingkapkan melalui seni tidak sama artinya dengan kata "alam" sebagaimana

digunakan oleh ilmuwan.

Dalam berkarya penulis juga memasukkan simbol sebagai representatif karya, seperti lambang C.K. yang digunakan sebagai simbol kemoderenan. Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbol dapat hadir dalam beberapa disiplin ilmu seperti logika, matematika, semantik, kimia, seni rupa dan seni lainnya. Pengertian simbol adalah sebuah tanda konvensional yang disetujui bersama oleh suatu kelompok atau komunitas tertentu. Jadi makna simbol telah dikonstruksi oleh sistem masyarakat dalam suatu wilayah.

Simbol dalam kajian semiotika adalah tanda yang berhubungan penanda dan petandanya bersifat arbiter (*sewenang-wenang*). Menurut Ferdinand D. Saussure, *sewenang-wenang* artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk atau penanda dengan makna atau petanda. Sebagai contoh, kata gelas, adalah sebuah tempat air untuk minum, bukan untuk tidur. Maka dari sistem pertandaan tersebut, simbol telah dikonstruksi oleh sistem sosial masyarakat. Maka dari itu suatu bentuk simbol yang sama akan berbeda makna apabila berada di

territorial yang berbeda. Misal, ular disuatu tempat menyimbolkan kejahatan atau setan, tetapi di tempat lain ular dapat berkonotasi sebagai keberanian atau sifat dewa.

Dalam konteks seni rupa seniman diberi kebebasan penuh untuk melukiskan simbol-simbol baru. Seniman dengan pola pikir yang berbeda diharapkan dapat menciptakan simbol-simbol baru melalui karyanya. Sehingga dari tersebut akan lebih kaya dengan bentuk atau objek visual yang baru. Nilai simbolik dalam karya seni dapat berubah, tidak hanya berpatokan pada nilai konvensional masyarakat. Konsep tentang permainan bebas tanda ini relevan juga dengan teori dari pemikir post-strukturalis, Julia Kristeva. Ia menjelaskan tentang model pemaknaan, salah satunya adalah *significance*, yaitu pemaknaan yang menghasilkan makna-makna subversive dan kreatif, suatu proses penciptaan tanpa batas dan tak terbatas. Proses penyaluran kapasitas-kapasitas subjektivitas pada diri manusia melalui ungkapan bahasa.

#### SIMPULAN

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya dapat disim-

pulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan karya seni yaitu faktor latar belakang sejarah hidup yang tidak bisa lepas, keluarga, lingkungan sosial sebagai sumber inspirasi utama, media bacaan maupun elektronik. Serta segala kegelisahan yang ada maupun interaksi diluar diri masing-masing

Karya seni dihasilkan tidak semata-mata sebagai hasil kesenangan imajinasi namun jauh dari itu, sebuah karya seni merupakan sebuah medan reflektif, sebuah cerita yang menjadi saksi atas perjalanan kehidupan manusia, lingkungan dan kebudayaannya. Karya seni juga diharapkan dapat memiliki arti guna bagi orang lain. Salah satu contoh menerapkannya antara lain memberi alternative wacana, sebagai pendidikan dan apresiasi untuk memunculkan kesadaran masyarakat dalam wacana yang diemban, disamping itu juga karya seni bisa menjadi sebuah alternatif media terapi. Karya seni juga diharapkan memiliki arti dan berguna bagi orang lain dengan memberikan wacana bagi pendidikan dan apresiasi bagi masyarakat, sehingga seni lebih bermanfaat dan tidak menjadi penghias

semata.

Lukisan merupakan ekspresi dari penulis, sehingga dalam mewujudkannya kita tidak bisa memisahkan antara aspek ide dan visualisasi dalam penciptaannya. Karya seni lukis adalah sebuah ungkapan perasaan ke dalam bidang dua dimensional untuk mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan batin maupun kebutuhan spiritual, dituntut adanya pemikiran dan perenungan ide yang akan diungkapkan sesuai dengan perasaan.

Untuk memahami dan menyelami maupun menghayati hal tersebut sehingga tercapai hasil yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan lukisan yaitu faktor latar belakang, lingkungan dan pendidikan yang tidak bisa terpisahkan sebagai sumber inspirasi dan juga media bacaan maupun elektronik lainnya, selain itu ingatan masa lalu yang masih dikenang maupun sedang berlangsung, serta segala kegelisahan yang ada maupun interaksi di luar diri masing-masing.

Penulis:  
**I Made Suka Merta**  
 Mahasiswa Pasca sarjana  
 ISI Yogyakarta

#### DAFTAR PUSTAKA

**Chambers**, 1983 dalam Kuncoro, 2006, *Ekonomika Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan*, Ed ke-4, UPP STIM YKPN, Yogyakarta

**Dharsono Soni Kartika**. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung, p. 30

**John Canaday**, (1962), *Maintreams of Modern Art*, Simon and Schuster, New York, p.182

**Mikke Susanto** (2011), *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab, Yogyakarta, p.191-192

**Moh. Ali Aziz**. (2005), *Paradigma Aksi Metodologi*, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, p.165-168

**Ernst Cassirer**, (1987), *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esensi Tentang Manusia*, Gramedia , Jakarta, p.18

**Rh. Widada** (2009), *Saussure Untuk Sastra*, Jalasutra, Bandung&Yogyakarta, p.21

**Read, Herbert** (2002), *Seni Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso SP, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, p. 102

**Robert Plant Armstrong**, (1971), *The Affecting Presence*, University of Illinois Press, Urbana, p.15

**Sadjiman Ebdy Sanyoto**, (2009),  
*Nirmana, Elemen-elemen Seni dan  
Desain*, Jalasutra, Yogyakarta, p. 50

**Soedarso Sp**, (2000), *Sejarah  
Perkembangan Seni Rupa Modern*,  
CV. Studio Delapan Puluh  
Enterprise, Jakarta bekerja sama  
dengan BP ISI Yogyakarta, p.58

**Soekanto, Soerjono**. (1986),  
*Sosiologi; Suatu Pengantar*, CV.  
Rajawali, Jakarta, p.340-343

**Soedarso**. (2006), *Trilogi Seni,  
Penciptaan, Eksistensi dan  
Kegunaan Seni*, : BP ISI  
Yogyakarta, Yogyakarta, p.37

*en.wikipedia.org/wiki/Haystacks\_(Mo  
net)*, diunduh: tanggal 20 Februari  
2012, jam 20.00 WIB

[http://forum.kompas.com/nasional/6  
402](http://forum.kompas.com/nasional/6402), diunduh tanggal 20 Agustus  
2012, jam 11.00 WIB)